

**KONSEP SABAR DAN IKHLAS MENGHADAPI MUSIBAH DALAM
HADIS DAN APLIKASINYA DI KECAMATAN SIMANGAMBAT
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA****Abdul Halim**UIN Sumatera Utara Medan
halim.abdul91@yahoo.com**Munandar**UIN Sumatera Utara Medan
munandarm088@gmail.com**Siti Asna Harahap**UIN Sumatera Utara Medan
sitiasnaharahap@gmail.com**ABSTRACT**

As a believer, we are never separated from tests and trials, because this is proof of Allah SWT's love for His servants, these trials and tests can turn into misfortune or pleasure. Every disaster that occurs on this earth is a decree from Allah SWT. So we must accept it sincerely and be patient with its provisions, and believe and believe that every disaster that occurs is destiny from Allah SWT. And the reward for those who are patient is when we are hit by a disaster, be it a small disaster or a big disaster. And Allah always tells us to be sincere, because sincerity is the highest practice than patience. And the calamity that Allah SWT has given us is as an eraser for our sins (mistakes) and Allah SWT will elevate the degrees of those who are afflicted with calamities.

Keywords: Concept, Patience, Sincerity, Disaster.

ABSTRAK

Sebagai seorang mukmin, kita tidak pernah terlepas dari ujian dan cobaan, karena ini merupakan bukti cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya, cobaan dan ujian itu dapat berubah musibah ataupun kesenangan. Setiap musibah yang terjadi di muka bumi ini ialah merupakan ketetapan dari Allah SWT. Jadi kita harus menerima dengan ikhlas dan sabar dengan ketetapannya, serta percaya dan yakin bahwa setiap musibah yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT. Dan pahala bagi orang yang sabar ialah disaat kita tertimpa musibah baik itu musibah kecil maupun musibah besar. Dan Allah senantiasa menyuruh kita bersifat ikhlas, karena sifat ikhlas merupakan amalan yang paling tinggi dari pada sabar. Dan musibah yang

diberikan Allah SWT kepada kita ialah sebagai penghapus dosa-dosa (kesalahan) kita dan Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang tertimpa musibah.
Kata Kunci: Konsep, Sabar, Ikhlas, Musibah.

Pendahuluan

Seluruh umat islam telah sepakat bahwa ḥadīṣ merupakan pedoman hidup yang utama, setelah al-Qur'ān. Setiap tingkah laku manusia yang tidak dijelaskan bagaimana ketegasan hukumnya, dan tidak diuraikan secara jelas tentang bagaimana cara pengamalannya, dan tidak diperinci sesuai dalil yang masih utuh, serta tidak dikhususkan sesuai dengan ayat yang masih mutlak dalam al-Qur'ān, maka hendaklah penyelesaiannya dicari dalam ḥadīṣ.¹ Ḥadīṣ memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'ān. Karena al-Qur'ān mengandung berbagai perseolan yang lengkap, baik itu persoalan mengenai masalah dunia maupun akhirat dan tidak ada satu persoalan pun yang tinggal. Salah satu persoalan yang menjadi masalah dalam pembahasan ini ialah yang berkenaan dengan musibah. Musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia baik berupa kesusahan maupun kesedihan yang sering dialami setiap manusia.

Manusia memiliki satu ketetapan yang tidak bisa dihindari, selain dari banyak rezeky dan kematian. manusia adalah makhluk yang *mukallaf* (dibebani) dan diberi berupa cobaan dan musibah, Karena ini merupakan bagian dari kehidupan yang sudah Allāh tetapkan. Menariknya, adakalanya cobaan itu menjadi nikmat dan adakalanya cobaan itu menjadi pahit, tergantung bagaimana mereka menyikapinya.² Setiap musibah yang menimpa manusia hendaklah disikapi dengan bijak dan ṣabar. Sebagai seorang manusia kita harus meyakini bahwa setiap musibah yang terjadi tidak terlepas dari takdir Allāh SWT. Karena, pada hakikatnya setiap musibah yang terjadi adalah kehendak Allāh SWT untuk menguji keṣabaran dan keikhlaṣān manusia dalam menerima takdir yang telah Allāh tetapkan. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'ān:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitāb (Lauh Mahfuz) sebelum kami

¹ Fathur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalahul Ḥadīṣ*. (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1970). H. 15.

² Royhan Firdausy, *Di Balik Kehendak Tuhan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017). H. 98.

mewujudkan-Nya. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allāh.” (QS, Al-Hadīd: 22).³

Musibah Memang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Bahkan sedetik pun manusia tak pernah sepi dari musibah dan ujian yang telah Allāh tetapkan, bisa saja musibah itu berbentuk dengan keburukan baik itu sakit, kematian, banjir, kerugian, dan lail-lain. Dan bisa saja musibah itu berbentuk dengan kebaikan seperti hidup senang, badan yang sehat, dan usaha yang untung. Ketika kita ditimpa musibah atau cobaan berupa kesenangan dan keburukan perlulah kita terima dengan sikap sabar dan ikhlās. Sebagaimana yang tercantum dalam ḥadīṣ Nabi yakni:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Haddād bin Khālid Al-Azdi dan Syaibān bin Farrūkh, semuanya dari Sulaimān bin Al-Mughīrah dan lafaznya meriwayatkan dari Syaibān, menceritakan kepada kami Sulaimān, menceritakan kepada kami Tsābit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata, berkata Rasūlullāh SAW: “perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorangpun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia beresabar dan sabar itu baik baginya”. (HR. Muslim: 2999).⁴

Şabar dan ikhlās memiliki pengamalan yang berbeda. Şabar lebih bawah tingkatannya dari pada ikhlās. Orang yang şabar belum tentu dapat menjadi ikhlās. Karena, keşabaran terkadang dibarengi dengan keterpaksaan. Orang bisa saja berşabar namun dalam hatinya terkadang timbul pemikiran-pemikiran negatif yang mengurangi inti dari keşabaran. Ikhlās dalam kehidupan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada şabar. Sesungguhnya orang-orang yang ikhlās adalah orang yang di ridhoi Allāh. Menurut imam Al-qusyairi An-Naisyabury, bila seseorang memiliki sifat ikhlās, ia akan menjadikan Allāh sebagai satu-satunya tujuan hidup. Apa yang dilakukan semata-mata untuk Allāh meski yang dia perbuat untuk

³Qs. Al-Hadīd: (57): 22.

⁴Şahīh Muslim. Kitāb: Zuhud dan Kelembutan Hati. Bab: Perkara Seorang Muslim Semuanya Baik. Juz: 4. H. 2295. Melalui Kitab Maktabah Syamīlah.

mengurangi penderitaan sesama manusia. Ia akan selalu membantu orang lain dengan alasan karena Allāh memang dzat yang maha membantu. Sebagaimana yang tercantum dalam ḥadīs:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا عَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Mālik bin ‘Amru, telah menceritakan kepada kami zuhair bin Muḥammad dari Muḥammad bin ‘Amru bin Ḥalḥalah, dari Athā’ bin Yasār, dari Abu Sa’īd Al-Khudriy, dan dari Abu Hurairah: dari Nabi SAW beliau berkata: “tidak ada musibah apapun yang menimpa seorang muslim, berupa keletihan, penyakit, keresahan, kesedihan, gangguan dan kegundahan bahkan duri yang melukainya sekalipun, melainkan Allāh akan hapus segalanya”. (HR. Bukhāri: 5641).⁵

Semua orang pasti mendapatkan musibah dan malapetaka. Seperti kematian, terguncangnya ekonomi finansial, kesusahan fisik, demam, dan segala penderitaan yang datang mendera adalah satu ketetapan yang telah ditentukan Allāh, jadi kita harus menerima dengan ikhlāṣ dan ṣabar atas ketetapan-Nya, serta senantiasa berikhtiar dengan maksimal maka Allāh akan menyediakan pahala yang sangat besar yaitu dengan gugur-gugurnya dosa-dosa yang pernah kita lakukan seperti gugurnya dedaunan.

Sabar

1. Pengertian Sabar

Kata ṣabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati. Asal dari kata ṣabar adalah *al-man’u* (menahan) dan *al-ḥabsu* (mencegah). Jadi kata ṣabar bermakna menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak di inginkan ataupun sesuatu yang disenangi.⁶ Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsisten dalam pendirian. Jiwanya

⁵Shahih Bukhāri. Kitāb: sakit. Bab: Penjelasan Tentang Kafarah Orang Sakit. Juz: 7. H. 114. Melalui Kitab Maktabah Syamīlah.

⁶ Abdul Azis Daḥlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001). H. 1520.

tidak tergoyahkan, bagaimanapun berat tantangan hidup yang ia hadapi.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak putus asa dan tidak lekas patah hati), sabar juga berarti tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.⁸ Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab صبر – صبير – صبرا yang berarti bersabar, tabah hati, berani.⁹

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa kata sabar dapat diartikan sebagai menahan baik dalam pengertian fisik materil maupun inmaterial non fisik seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan) maupun menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang di inginkannya. Sedangkan secara istilah, sabar bermakna *ḥabs al-nafs ‘alā mā yaqtaḍihi al-‘aql wa al-syar aw ‘ammā yaqtaḍiyāni ḥabsaha* ‘anhu حبس النفس على ما يقتضيه العقل والشرع او عما يقتضيان حبسه

(حبس النفس على ما يقتضيه العقل والشرع او عما يقتضيان حبسه) yang berarti “mengendalikan jiwa menurut tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari apa yang dikehendaki oleh keduanya”.¹⁰ Sedangkan menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan.¹¹ Dalam ḥadīṣ juga dijelaskan bahwa pahala sabar itu datang pada saat pertama kita tertimpa musibah, sebagaimana ḥadīṣ Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyār telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Tsābit, ia berkata; Aku mendengar Anas r.a dari Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya (pahala) sabar itu pada goncangan pertama (saat mulai datangnya mushibah)". (HR. Bukhāri 1219).¹²

⁷ Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2005). H. 197.

⁸ DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). H. 973.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arāb-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsiran al-Qur’ān, 1973). H. 211.

¹⁰ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt Li AlFadīl Qur’ān*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2004). H. 306.

¹¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur’āni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). H. 73.

¹² *Shahih Bukhāri*, Kitāb: Jenazah, Bāb: Kesabaran Terletak pada Kesempatan Awal dalam Menghadapi Musibah, Juz: 2. H. 83. Melalui Kitāb Maktabah Syamīla.

2. Macam-Macam Sabar

a. Sabar dalam Melaksanakan Perintah Allāh

Untuk dapat menjalankan keşabaran dalam melaksanakan perintah Allāh kita harus memperbaiki niat, yaitu keikhhlāşan. Ikhhlāş merupakan keşabaran dalam menghadapi duri-duri riya' yang ada didalam hati. Dan sifat malas harus dimusnahkan dari hati agar tidak berpengaruh besar dalam melaksanakan perintah Allāh. Senantiasa kita harus berşabar untuk melaksanakan perintah Allāh dengan konsisten (istiqomah) dalam menabur kebaikan, maka insya Allāh kita akan bisa menghapus keburukan.¹³

b. Sabar dalam Menjahui Gejolak Nafsu

Setan merupakan musuh terbesar manusia yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kenistaan, dan pada zaman sekarang meninggalkan kemaksiatan merupakan usaha yang sangat berat. Karena hawa nafsu menginginkan berbagai macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan keşabaran yang luar biasa, jangan sampai semua kesenangan itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa tuhan. Yang harus kita lakukan adalah berupaya şabar dan menahan diri agar tidak terperangkap pada hal-hal yang tercela.

c. Sabar Terhadap Ujian dan Cobaan dari Allah

Selama kita masih hidup di dunia ini maka ujian dan cobaan tidak akan pernah berakhir, Allāh akan selalu menguji hambanya dengan berbagai macam cobaan dan musibah untuk menguji siapa diantara kita yang mempunyai sifat şabar dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allāh. Karena besarnya pahala sesuai dengan besarnya musibah dan cobaan yang ia hadapi. Seorang muslim tidak perlu marah dan sedih apalagi banyak mengeluh ketika mendapatkan musibah, seharusnya kita berşabar dan mendekatkan diri kepada Allāh. Sebab jikalau kita marah dan sedih atas musibah yang menimpa, kita tidak akan dapat menyelesaikan masalah tersebut, karena sesuatu yang terjadi tidak akan berubah kalau kita hanya bisa bersedih dan menggerutu didalam hati. Namun, kalau kita berşabar serta ikhlāş dengan lapang dada jiwa kita akan tenang dan juga mendapat pahala yang besar dari Allāh SWT.¹⁴

H. 30. ¹³ Syauqi Abdillah Zein, *Pintar Kuasai Ilmu Şabar dan Ikhlāş*. (Yogyakarta: Saufa, 2014).

¹⁴ Muhammad Robith, *Aktivitas Şabar*, (Yogyakarta: Laksana, 2019). H. 14.

Ikhlas

1. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlās berasal dari bahasa arab, yang artinya murni, tidak bercampur, bersih, dan jernih.¹⁵ Atau *akhlaṣa*, *yukhliṣu*, *ikhhlāsan*, yang berarti memurnikan.¹⁶ Kata ini dalam kamus besar Bahasa Indonesia bermakna sebagai hati yang bersih (kejujuran), tulus hati (ketulusan hati), dan kerelaan.¹⁷ Pengertian dari bahasa ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya (*etimologi*) maupun menurut penggunaan al-Qur’ān atau istilah keagamaan (*terminology*). Ikhhlās secara bahasa berbentuk *masdar*, dan *fi’il*nya adalah *akhlaṣa*, *fi’il* tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalāṣa*. Makna *khalāṣa* adalah bening (*shāfa*), yang artinya segala noda hilang darinya. Jika dikatakan *khalāṣa ma’a minal qadar* (air bersih dari kotoran) maknanya air itu jernih atau bening, jika dikatakan *ḡahaban khaliṣ* (emas murni) maknanya emas yang murni tidak ada noda didalamnya. Dalam hal ini, emas tersebut tidak dicampuri oleh partikel lain seperti penunggu dan lain sebagainya.¹⁸

Ikhhlās adalah suci dalam niat, batin bersih dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam berbuat, tidak riya, dan mengharapkan ridha Allāh semata-mata.¹⁹ Ikhhlās merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi, ikhhlās merupakan hakikat dan kunci dakwah para rasul sejak dahulu.

Syaikh Abu Thālib Al-Makki mengatakan “ikhhlās ialah inti dari amal dan sebagai penentu diterima atau tidaknya suatu amal tersebut disisi Allāh SWT. Amal tanpa ikhhlās seperti kelapa tanpa isi, raga tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh.”²⁰ Dari pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa ikhhlās secara bahasa ialah suci dan bersih. Dan ikhhlās ialah mengerjakan suatu amal perbuatan hanya untuk mengharapkan ridha dari Allāh, bukan untuk pamrih, dan tidak mengharapkan pujian dari manusia karena ia senantiasa menjaga niatnya dengan benar karena Allāh. Ikhhlās ialah berbuat sesuatu dengan tidak ada dorongan apapun melainkan semata-mata bertaqarrub kepada Allāh SWT saja.

2. Macam-Macam Ikhlas

a. Ikhlas Mubtadi

Yakni orang yang beramal karena Allāh, tetapi didalam hatinya terbesit keinginan pada dunia. Ibadahnya dilakukan untuk menghilangkan

¹⁵ Munawir, dan Al-Bisrih, *Kamūs Al-Bisrih*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1999). H. 171.

¹⁶ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasūlullah*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2013). H. 27.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). H. 322.

¹⁸ Abu Faris, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006). H. 15.

¹⁹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). H. 188.

²⁰ Izza Rahma Nahrawi, *Ikhlas Tanpa Batas*, (Jakarta: Zaman, 2013). H. 5.

kesulitan dan kebingungan jika kesulitan dan kebingungannya sudah hilang maka ibadahnya akan terhenti.

b. Ikhlas Abid

Yakni orang yang beramal karena Allāh dan hatinya bersih dari riya. Ibadahnya dilakukan demi meraih kebahagiaan akhirat, tetapi ia menganggap semua ibadah itu sama.

c. Ikhlas Muhib

Yakni orang yang beribada hanya karena Allāh bukan ingin surga atau takut neraka.

d. Ikhlas Arif

Yakni orang yang merasa bahwa ibadahnya digerakan oleh Allāh. Ia merasa bahwa yang beribadah itu bukanlah dirinya. Semuanya berjalan atas kehendak Allāh.

Musibah

1. Pengertian Musibah

Dalam istilah bahasa Arab musibah ialah berasal dari kata *aṣāba*, *yūṣibu*, *muṣibat*, yang berarti sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah berarti “kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, atau bencana.”²² Kata musibah sangat populer dikalangan masyarakat, karena musibah merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia baik itu bersifat ringan ataupun bersifat berat (bencana) seperti bencana alam yang berupa banjir, tsunami, gempa, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut bahasa Arab “segala hal yang tidak disukai yang menimpa manusia disebut musibah.”²³ Ahsin W. Al-Hafidz mengatakan bahwa musibah dari segi bahasa memiliki asal kata *aṣāba* yang artinya ialah kemalangan, mengenai, membinasakan, menimpa, atau peristiwa yang tidak diinginkan.²⁴

Didalam Kamus Al-Bisri disebutkan bahwa lafal *المصيبة*, *اصابة* yang berarti bencana atau musibah.²⁵ Kata musibah merupakan isim *maṣdar* yang menunjukkan arti “tertimpa”, yang bermakna tertimpa hal yang buruk maupun tertimpa hal yang baik, namun pada umumnya kata musibah seringkali diartikan

²¹ Adib Bisri, dan Munawwir Af, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arāb, Arāb-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998). H. 219.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2014). H. 942.

²³ Al-Ayid, Ahmad, dkk. *Al-Mi'jam Al'Arābi Al-Asāsi*, (Beirut: Larus, 2003). H. 754.

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'ān*. (Jakarta: Amzah, 2006). H. 204.

²⁵ Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999). H. 422.

dengan tertimpa hal yang buruk.²⁶ Berbicara tentang musibah, semenjak bumi ini diciptakan sampai sekarang ini sudah tak terhitung betapa banyaknya musibah yang menimpa manusia.

2. Macam-Macam Musibah

a. Musibah sebagai ujian dari Allah SWT

Allāh memberikan musibah kepada manusia untuk menguji keimanan mereka. Untuk dilihat siapa yang benar-benar imannya kuat ketika tertimpa musibah bukan hanya sekedar kuat dimulut saja. Dan musibah ini terjadi tidak ada hubungannya dengan perbuatan manusia. Musibah ini dialami sebagian dari mereka juga, oleh sebab itu musibah ini seringkali dikatakan musibah atas takdir (ketentuan Allāh).²⁷ Musibah sebagai ujian dari Allāh ditandai dengan penuh kesabaran dan keridhaan. Allāh memberikan musibah kepada manusia karena Allāh ingin selalu mendengar doa-doa umat-Nya, setiap musibah yang diterima oleh manusia diberi ampunan dan dosa-dosanya dihapuskan.²⁸ Allāh memberikan musibah kepada kita agar kita tidak mudah berputus asa dalam menerima ujian dari Allāh. Karena Allāh akan menguji kita dengan nikmat dan pengetahuan yang membuat kita ragu atas keimanan kita sendiri, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang terdahulu.²⁹ Sebagaimana yang tercantum dalam hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أبا الحُبَابِ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Muhammad bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abī Sha'sha'ah bahwa dia berkata, saya mendengar Sa'īd bin Yasār Abā Al-Hubbāb berkata; saya mendengar Abā Hurairah berkata; Rasūlullāh SAW bersabda, "Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia akan mengujinya." (HR. Bukhāri 5213).³⁰

²⁶ M. Ishom El Saha, Saiful hadi, *Sketsa Al-Qur'ān: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'ān*, (Jakarta: Listafariska, 2005). H. 533-535.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016). H. 155.

²⁸ Mohammad Nuruddin Ma'mun, *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur*, (Jakarta: Belanoor, 2010). H. 127.

²⁹ Jalaluddin Al-Mahalli, dan As-Suyuthi, *Tafsīr Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, terj: Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008). H. 628.

³⁰ *Shahih Bukhāri*, Kitāb: Sakit, Bāb: Penjelasan tentang Kafarah Orang Sakit. Melalui Kitāb Maktabah Syamīla.

Setiap mukmin yang mengaku beriman kepada Allāh belum tentu sungguh-sungguh beriman, karena itu Allāh menguji mereka dengan berbagai sesuatu seperti musibah banjir, tsunami, gempa bumi, penyakit, dan kesulitan harta. Kalau manusia itu tetap sabar dan istiqamah atas semua musibah yang terjadi, maka mereka itulah yang sungguh-sungguh beriman kepada Allāh. Dan dengan terjadinya musibah tersebut Allāh akan menaikkan derajat serta menghapus dosa-dosa mereka, dan mereka akan mendapatkan kabar baik berupa pahala dan kebaikan didunia maupun diakhirat.

Menurut Sayyid Quthb musibah merupakan ujian atau cobaan yang berfungsi untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman atas tugas dan kewajibannya, sehingga mereka merasa tangguh dan merasa berat untuk berkhianat kepada islam. Dari musibah tersebut kita dapat mengambil pelajaran, sehingga pada hari kiamat kelak kita tidak mengelak dengan dalih apapun.³¹

b. Musibah sebagai teguran dan peringatan dari Allah SWT

Manusia seringkali khilaf dan banyak salah, karena nafsu mengajak kepada perbuatan buruk dan menjerumuskan manusia kepada perbuatan maksiat, iman seseorang terkadang melemah, hingga ia berhasil dikuasai oleh nafsunya. Syetan merayunya untuk berbuat maksiat dan dzalim kepada dirinya sendiri, semua perbuatan yang baik dan buruk akan ada resiko yang diterima oleh manusia, karena semua musibah yang terjadi itu ialah atas izin Allāh, jika Allāh berkehendak maka musibah itu akan terjadi, tetapi jika Allāh tidak berkehendak maka musibah itu tidak akan terjadi.³²

Musibah sebagai teguran dan peringatan dari Allāh agar manusia mau kembali kejalan yang benar, maka dari itu Allāh memberikan teguran atau peringatan kepada manusia agar tidak melakukan kesalahan. Musibah yang terjadi itu merupakan teguran dan peringatan dari Allāh, karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah, rasa sadar itu perlu dikembangkan agar manusia bisa tahu akan posisinya. Sebab seringkali manusia merasa paling kuat dan berguna sehingga mereka mulai sombong. Rasa sombong inilah yang mengakibatkan manusia sering lupa diri. Sebab musibah yang terbesar bagi manusia adalah nafsu yang bersemayam didalam dirinya, sehingga ia mengabaikan petunjuk dari Allāh.

c. Musibah sebagai azab dari Allah SWT

Dalam kamus Bahasa Arab, azab ialah sesuatu yang dirasakan seseorang dalam hati tidak enak. Musibah sebagai azab dari Allāh adalah tanda bahwa Allāh

³¹ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'āni*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002). H. 171.

³² Syeikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama Islam*, (Cilodong: Pustaka Azzam, 2000). H. 129-163

murka kepada manusia yang melakukan perbuatan dosa dan mereka jauh dari keimanan dan takwa. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS: Al-A’rāf: 96).³³

Bagi setiap mukmin yang ingkar dan tidak beriman, maka musibah adalah hukuman yang ia dapat didunia dari Allāh. Musibah sebagai hukuman atau siksa itu datang ketika manusia ada yang mebiarkan kemaksiatan dan kemungkarannya terjadi disekitarnya secara terang-terangan tanpa peduli dengan satu sama lainnya. Dalam menghadapi musibah tersebut kita harus berupaya dan kembali kejalan Allāh dengan bersungguh-sungguh dan menjalankan perintahnya, serta berserah diri kepada Allāh atas segala sesuatu yang terjadi.

Mengaplikasikan Sifat Şabar dan Ikhlāş Menghadapi Musibah dalam Ḥadīş di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara

Sebagai seorang mukmin, manusia tidak pernah terlepas dari ujian dan cobaan, karena ini merupakan bukti cinta Allāh terhadap hamba-Nya, cobaan dan ujian itu dapat berupa musibah ataupun kesenangan. Baik musibah yang menimpa diri kita secara pribadi maupun musibah yang menimpa sekelompok orang, bangsa dan Negara. Dari segala macam penderitaan maupun musibah atau bencana, maka sebagai manusia kita dituntut untuk selalu berlaku şabar dan ikhlāş agar kita tidak terjerumus kelembah kehinaan dan kebinasaan. Sebagaimana yang tercantum dalam ḥadīş Nabi SAW:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا حَطِيئَةً

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan Abū Kuraib dan lafazh ini milik mereka; Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq Al-Hanzhali. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada

³³ (QS, Al-A’rāf: 96).

kami. Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'awiyāh dari Al-A'masy dari Ibrāhīm dari Al-Aswad dari 'Āisyah dia berkata; Rasūlullāh SAW bersabda, "Tidak ada satupun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang semisalnya, melainkan dengannya Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya." (HR. Muslim 4665).³⁴

Hadīs diatas menjelaskan bahwa setiap musibah yang menimpa kita baik itu musibah yang kecil ataupun musibah yang besar Allāh akan menghapuskan semua kesalahannya lewat musibah yang ia hadapi tersebut. Şabar dan ikhlās merupakan bagian dari akhlak yang paling utama dan yang paling dibutuhkan manusia dalam menghadapi masalah dunia maupun masalah agama. Keşabaran dan keikhlāşan itu memang sulit untuk dijalankan, kecuali dengan orang-orang yang benar-benar sadar bahwa dengan keşabaran dan keikhlāşan itu dirinya akan dapat menjalankan ujian atau cobaan itu dengan baik, Tanpa keşabaran dan keikhlāşan, maka semua pekerjaan yang diharapkan tidak akan tercapai, tetapi yang akan terjadi adalah putus di tengah jalan ketika menemui satu-dua kali rintangan dan kesulitan.³⁵

Kehidupan manusia selalu berputar antara kebahagiaan dengan kesedihan, kemudahan dengan kesulitan, bahkan kehidupan dengan kematian. Allāh SWT menguji manusia dengan ketakutan, kekurangan harta dan musibah. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allāh. Allāh akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman untuk berşabar dan ikhlās dalam menerima takdir Allāh SWT. Asal kata şabar adalah al-man'u (mencegah) dan al-habsu (menahan). Sehingga yang dimaksud dengan şabar adalah menahan jiwa dari gelisah, menahan lisan dari mengeluh, menahan anggota badan dari menampar pipi, merobek baju, dan yang semisalnya. Ketika manusia mampu berşabar dan ikhlās terhadap suatu nikmat yang dicabut oleh Allāh, maka Allāh akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik.

Şabar dan ikhlās merupakan pemberian Allāh yang terbaik, karena ia selalu berhubungan dengan segala urusan manusia. Segala keadaan manusia pasti memerlukan sifat şabar dan ikhlās. Şabar dan ikhlās pada awalnya sangat berat dirasakan. Namun pada akhirnya ia menjadi mudah dan baik akibatnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap musibah yang sedang terjadi di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengaplikasikan sifat şabar dan ikhlās itu tidak semudah

³⁴ *Shahih Muslim*, Kitāb: Berbuat Baik, Bāb: Seorang Mukmin Mendapat Pahala karena Musibah yang Menimpanya. Melalui Kitāb Maktabah Syamīla.

³⁵ Imam Ghazali, *Misteri Ketajaman Mata Hati*, terj. Labib MZ, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002). H. 28-29.

membalikkan telapak tangan. Kadang kala kita merasa bahwa kita sudah ikhlās, tapi pada kenyataannya rasa ikhlās itu belum bisa kita tanamkan di dalam hati.

Seperti musibah banjir dan kebakaran yang terjadi di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Ketika kita tertimpa musibah pasti kita akan mengeluh dan merasa putus asa dengan musibah tersebut, apalagi musibah yang terjadi itu adalah musibah banjir dan kebakaran. Oleh sebab itu, jikalau kita tertimpa musibah, sebaiknya kita harus berperasangka baik kepada Allāh dan kita harus percaya dibalik musibah yang sedang menimpa kita pasti ada hikmahnya. Dan setiap musibah yang terjadi sudah tertulis di dalam kitab lauhul mahfudz. Sebagaimana yang tercantum dalam ḥadīṣ Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ وَهُوَ يُوعَكُ وَعُغَا شَدِيدًا وَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعُغَا شَدِيدًا قُلْتَ إِنَّ ذَاكَ بِأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ أَجَلَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Al-A'masy dari Ibrāhīm At-Taimī dari Al-Hārīts bin Suwaid dari Abdullah r.a; saya pernah menjenguk Nabi SAW ketika sakit, sepertinya beliau sedang merasakan rasa sakit, kataku selanjutnya, "Sepertinya Anda sedang merasakan rasa sakit yang amat berat, oleh karena itulah Anda mendapatkan pahala dua kali lipat." Beliau menjawab, "Benar, tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya." (HR, Bukhāri 5215).³⁶*

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini pasti akan merasakan yang namanya musibah dan malapetaka. Seperti musibah kematian, sakit, kekurangan harta ataupun musibah lainnya, dan segala penderitaan yang datang kepada kita ialah merupakan satu ketetapan yang telah ditentukan Allāh SWT. Jadi kita harus menerima dengan ikhlās dan ṣabar dengan ketetapan-Nya. Serta senantiasa berikhtiar dengan maksimal maka Allāh akan menyediakan pahala yang sangat besar yaitu dengan gugurnya dosa-dosa yang pernah kita lakukan seperti gugurnya dedaunan dari pohonnya.

Dari ḥadīṣ diatas peneliti menyimpulkan bahwa mengaplikasikan sifat ṣabar dan ikhlās dalam ḥadīṣ di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara ialah dengan percaya dan yakin bahwa setiap musibah yang terjadi

³⁶ *Shahīh Bukhāri*, Kitāb: Sakit, Bāb: Sakit Keras. Melalui Kitāb Maktabah Syamīla.

merupakan takdir dari Allāh SWT. Dan pahala bagi orang yang sabar ialah disaat kita tertimpa musibah baik itu musibah yang kecil ataupun musibah yang besar. Apalagi musibah yang telah terjadi di Desa Sungai Rodang dan Desa Langkimat. Dan Allāh menyuruh kita untuk selalu bersifat ikhlās disaat tertimpa musibah, karena sifat ikhlās merupakan amalan yang paling tinggi dari pada sabar. Dan musibah yang diberikan Allāh kepada kita ialah sebagai penghapus dosa-dosa (kesalahan) kita dan Allāh akan mengangkat derajat orang-orang yang tertimpa musibah. Jadi setiap musibah yang terjadi kita harus menerimanya dengan penuh keikhlāsan dan sabar dengan ketetapan-Nya, dan senantiasa berikhtiar dan bertawakkal kepada Allāh. Karena setiap musibah yang terjadi ialah sebagai penggugurnya dosa-dosa kita seperti gugurnya dedaunan dari pohonnya.

Penutup

Konsep sabar dalam ḥadīṣ ialah: *Pertama*, sabar dalam perintah Allāh. *Kedua*, sabar dalam beribadah. *Ketiga*, sabar dalam menghadapi musibah atau cobaan. *Keempat*, sabar terhadap kehidupan dunia. *Kelima*, sabar terhadap maksiat. *Keenam*, sabar dalam perjuangan. *Ketujuh*, sabar dalam ke kafiran. Sedangkan konsep ikhlās dalam ḥadīṣ ialah: *Pertama*, ikhlās dalam beramal dan beribadah. *Kedua*, ikhlās dalam menghadapi musibah dan cobaan Allāh. Dan musibah yang terjadi di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara ialah merupakan takdir dari Allāh.

Sikap yang perlu kita terapkan disaat tertimpa musibah ialah dengan bersabar, ikhlās serta mendekatkan diri kepada Allāh SWT. Dan percaya bahwa Allāh akan memberikan pahala bagi orang yang sabar disaat tertimpa musibah, baik itu musibah yang kecil ataupun musibah yang besar. Dan senantiasa Allāh menyuruh kita bersifat ikhlās, karena sifat ikhlās merupakan amalan yang paling tinggi dari pada sabar. Dan setiap musibah yang diberikan Allāh kepada kita ialah sebagai penghapus dan penggugur dosa-dosa kita.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Al-Ayid, dkk. *Al-Mi'jām Al'Arābi Al-Asāsi*, Beirut: Larus, 2003.
Abdul Wahab, Muhib, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasūlullāh*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2013.
Abdillah Zein, Syauqi, *Pintar Kuasai Ilmu Sabar dan Ikhlās*. Yogyakarta: Saufa, 2014.
Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006.
Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004.

- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan As-Suyuthi, *Tafsīr Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, terj: Bahrul Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Bisri, Adib, dan Munawwir Af, Al-Bisri: *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1998.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- DikNas, Dep, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- El Saha, M. Ishom, Saiful hadi, *Sketsa Al-Qur'ān: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'ān*, Jakarta: Listafariska, 2005.
- Faris, Abu, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ghazali, Imam, *Misteri Ketajaman Mata Hati*, terj. Labib MZ, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016.
- Munawir, dan Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'āni*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, Syeikh, *Pilar-Pilar Agama Islam*, Cilodong: Pustaka Azzam, 2000.
- Nahrawi, Izza Rahman, *Ikhlās Tanpa Batas*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Nuruddin Ma'mun, Muhammad, *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur*, Jakarta: Belanor, 2010.
- Pendidikan Nasional Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Penyusun, Tim, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rahman, facthur, *Ikhtisar Musthālahul Ḥadīṣ*. Bandung: PT Al-Ma'rif, 1970.
- Royhan, Firdausy, *Di Balik Kehendak Tuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Robith, Muhammad, *Aktivitas Šabar*, Yogyakarta: Laksana, 2019.